

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam Undang-Undang Dasar Pasal 31 Tahun 1945 ayat 1 berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Artinya setiap warga negara atau individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2016). Oleh sebab itu jarak maupun waktu terkadang tidak menjadi penghalang bagi individu untuk menempuh pendidikannya. Walaupun di daerah tersebut terdapat perguruan tinggi, namun tidak sedikit kemungkinan individu akan memilih untuk berkuliah di luar pulau. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah individu yang belajar di perguruan tinggi dan perantau adalah individu yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri atau daerah lain (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI, 2016). Dapat disimpulkan bahwa individu yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di luar daerahnya disebut sebagai mahasiswa perantau. Salah satu pulau yang banyak menjadi pilihan untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi adalah Pulau Jawa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Ristekdikti) diketahui bahwa di Pulau Jawa terdapat 292 Perguruan Tinggi, yang terbagi atas 24 Perguruan Tinggi Negeri dan 268 Perguruan Tinggi Swasta. Di provinsi D.K.I Jakarta sendiri terdapat 4 Perguruan Tinggi Negeri dan 53 Perguruan Tinggi Swasta. Dalam hal ini, Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta untuk Wilayah Provinsi D.K.I Jakarta masuk kedalam Kopertis III dengan jumlah mahasiswa terdaftar sebanyak 754.969 (Nirmala & Attamimi, 2017).

Salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Jakarta Barat adalah Universitas Esa Unggul. Letak Universitas Esa Unggul di Jakarta Barat berada dekat dengan akses tol sehingga membuatnya menjadi pusat akses masyarakat dalam berpindah dari satu kota ke kota lain. Sebagai suatu Perguruan Tinggi Swasta yang berada di jalur perlintasan dari Jakarta ke Merak membuat Universitas Esa Unggul dikelilingi oleh berbagai tempat yang menunjang setiap kebutuhan mahasiswa untuk terpenuhi seperti pusat perbelanjaan, café dimana mahasiswa biasa berkumpul dan berbagai tempat lainnya. Oleh karena dilewati oleh jalur lintas antar dua provinsi yang berbeda maka di Universitas Esa Unggul diduga memiliki banyak mahasiswa perantau. Oleh sebab itu, peneliti melakukan survei untuk mengetahui jumlah mahasiswa perantau di Universitas Esa Unggul.

Dari hasil survei secara langsung melalui Kepala Departemen Administrasi Akademik (DAA) di Universitas Esa Unggul didapatkan data jumlah mahasiswa yang berasal dari provinsi DKI Jakarta sebanyak 40,83%, provinsi Banten sebanyak 31,42%, luar Pulau Jawa sebanyak 10,44%, dan sisanya sebanyak 17,31% tersebar di Pulau Jawa. Artinya di Universitas Esa Unggul terdapat cukup banyak mahasiswa perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa walaupun tetap lebih banyak di dominasi oleh mahasiswa yang berasal dari daerah Pulau Jawa itu sendiri (Departemen Administrasi Akademik (DAA) Universitas Esa Unggul, 2019).

Pada saat mahasiswa berada di perantauan, mahasiswa perantau diharapkan mampu memiliki kemandirian, mampu menjaga diri dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri agar mahasiswa perantau dapat terhindar dari tindakan yang merugikan dirinya sendiri seperti terjerumus ke dalam penggunaan narkoba, terlibat tindakan kekerasan, melakukan seks bebas dan hal lainnya yang membuat proses pembelajaran di pendidikan perguruan tinggi mahasiswa perantau menjadi terganggu. Disamping itu, selama berada diperantauan mahasiswa juga berada jauh dari pengawasan orangtua, sehingga tidak ada yang menjadi tempat untuk mengungkapkan keluhan-keluhan mahasiswa perantau selama menempuh pendidikan, tempat bergantung ketika menghadapi kesulitan atau membutuhkan bantuan dan tidak adanya kontrol dari orangtua atas perilaku yang dilakukan mahasiswa perantau. Dalam hal ini, mahasiswa perantau akan lebih dekat pada lingkungan luar seperti pertemanan sehingga memungkinkan mahasiswa perantau terbawa pengaruh oleh lingkungan luar tersebut. Sebagai upaya pencegahan untuk mengantisipasi perilaku kriminal mahasiswa perantau agar tidak terjerumus pada hal – hal yang tidak diinginkan tersebut maka Universitas Esa Unggul melakukan pengecekan dan pengawasan secara rutin oleh satpam yang berkeliling untuk memantau keadaan disetiap tempat, baik itu yang sepi maupun ramai, kantin, perpustakaan, dan ruangan kelas. Disamping itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut maka juga diperlukan adanya kontrol diri pada setiap mahasiswa.

Averill (Ghufron & Risnawita, 2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola suatu informasi, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Kontrol diri yang dimiliki oleh mahasiswa akan membuat mahasiswa perantau bertindak, berpikir serta mengambil suatu keputusan secara tepat.

Kontrol diri yang dimiliki oleh mahasiswa perantau berbeda-beda. Ada mahasiswa perantau yang mampu menyampaikan emosinya secara tepat artinya pada saat marah mahasiswa perantau mengetahui bagaimana cara menyampaikan emosi tanpa merugikan dirinya maupun orang lain, mampu menahan diri sehingga tidak

menjadikan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain sebagai pelarian masalah, mampu melakukan pertimbangan terhadap beberapa pilihan sehingga dapat diambil keputusan yang tepat dan tidak mengganggu pendidikannya seperti pada saat memiliki banyak tugas mahasiswa perantau lebih memilih untuk menyelesaikan tugas daripada mengikuti ajakan teman untuk melakukan aktifitas yang kurang bermanfaat adalah mahasiswa perantau dengan kontrol diri yang tinggi. Sedangkan, ada pula mahasiswa perantau yang tidak mampu menahan keinginannya untuk melakukan aktifitas yang kurang bermanfaat sehingga meninggalkan tugas-tugas kuliah, menyampaikan emosi melalui tindakan kekerasan ataupun penyalahgunaan obat terlarang hingga membuat mahasiswa perantau terjatuh kasus hukum dan dikeluarkan dari perguruan tinggi, melalaikan tugas dan tanggungjawab sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu demi kesenangan sesaat seperti mengikuti pergaulan bebas adalah mahasiswa perantau dengan kontrol diri rendah.

Menurut Ghufro dan Risnawita (2012) dari sekian banyak faktor yang ada terdapat beberapa faktor yang membuat kontrol diri yang ada dalam setiap mahasiswa perantau berbeda-beda yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah usia dimana semakin bertambah usia, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu. Sedangkan faktor eksternal dari kontrol diri adalah lingkungan. Salah satu lingkungan yang berperan besar dalam menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang adalah lingkungan keluarga dalam hal ini adalah pola asuh.

Berikut ini adalah petikan wawancara peneliti dengan subjek mahasiswa perantau :

(Subjek F, mahasiswa perantau asal daerah Maluku)

“...hmm apa ya, kendalanya kalo buat gue justru gak ada sih kayaknya malah enak jadi bebas karna jauh dari orangtua, jadinya gak terkekang terus gue bebas mau ngapain aja soalnya ortu dirumah lebih banyak mengatur, gak boleh ini gak boleh itu nanti gini nanti gitu, bokap juga orangnya disiplin banget kalau nyokap sih masih ngertiin makanya dapet kesempatan kuliah jauh gue seneng banget...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa subjek merasa terkekang oleh pengasuhan orangtua subjek sehingga pada saat subjek menempuh pendidikan perguruan tinggi diperantauan, subjek merasa bebas melakukan hal apapun yang subjek inginkan.

(Subjek D, mahasiswa perantau asal daerah Sumatera)

“...kalo kendala sih pasti ada el tapi gue selalu berusaha buat atasin masalah sendiri karena orangtua gue tipikal yang jarang komunikasi dan dibiarin aja gitu jadi udah terbiasa buat ngatasin masalah sendiri, gue juga selama merantau gak berani macem - macem karena ngerasa orangtua udah ngasih kepercayaan ke gue jadi gue harus buktiin kalo gue bisa selesaiin kuliah sebaik mungkin...”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun orangtua subjek cenderung kurang memperhatikan subjek, tetapi subjek dapat memahami secara positif mengenai pengasuhan yang subjek terima dimana subjek merasa pengasuhan tersebut terjadi karena orangtua subjek telah mempercayai subjek.

Edward (2006) menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orangtua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Baumrind (Santrock, 2003) membedakan tipe pola asuh ke dalam tiga tipe yang berbeda yaitu pola asuh authoritarian, permissive, dan authoritative. Pola asuh authoritarian menempatkan batasan tegas terhadap anak-anak mereka dan memungkinkan terjadinya komunikasi satu arah, dimana orangtua akan membatasi setiap perilaku anak tanpa mengetahui alasan yang jelas, orang tua tidak mau mendengarkan atau memberi kesempatan kepada anak untuk menjelaskan apa yang ada dalam pikirannya, dan lebih banyak menghukum anak jika perilaku anak tidak sesuai dengan keinginan orangtua.

Kemudian pola asuh permissive adalah gaya pengasuhan di mana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Para orangtua sering membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan dan melakukan cara mereka sendiri. Orangtua menuruti segala keinginan anak. Anak cenderung semena-mena, karena kurangnya pengawasan dan kontrol dari orangtua.

Sedangkan pada pola asuh authoritative orangtua mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, namun masih menempatkan batas dan kontrol pada tindakan mereka. Orangtua mau memberikan kesempatan dan mendengarkan anak ketika berbicara mengungkapkan pendapatnya, menjelaskan alasan-alasan kepada anak dibalik setiap hal yang anak lakukan, terjadinya komunikasi timbal balik (dua arah) antara orangtua dan anak dan mau memberikan pujian atau penghargaan ketika anak berhasil mencapai sesuatu.

Setiap tipe pola asuh yang diterapkan memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Diduga bahwa anak dengan pola asuh tipe authoritarian akan membentuk suatu sifat kepribadian yang patuh terhadap aturan yang berlaku karena orangtua mengontrol anak secara penuh sehingga diduga anak akan disiplin, tidak mudah

melanggar aturan karena mengetahui konsekuensinya dari hukuman yang diberikan oleh orangtua sehingga dapat membentuk kontrol diri yang tinggi. Namun di sisi lain, pola asuh authoritarian juga memiliki dampak negatif dimana anak dapat menjadi jenuh terhadap tegasnya aturan dan hukuman yang diberlakukan orangtua sehingga menimbulkan pemberontakan ataupun sikap membangkang terhadap orangtua sehingga diyakini akan memiliki kontrol diri yang rendah.

Kemudian orangtua dengan pola asuh tipe permissive akan membentuk anak dengan kreatifitas yang tinggi dan mandiri karena anak dituntut untuk mampu mengatasi masalah tanpa bimbingan dan pengarahan dari orangtua, serta aktif bersosialisasi dengan lingkungan karena ketiadaan komunikasi timbal balik antara orangtua dengan anak sehingga diduga akan memiliki kontrol diri yang tinggi. Disisi lain, pola asuh permissive ini juga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak yaitu anak menjadi sulit memahami dan mentaati aturan, memiliki rasa percaya diri yang rendah karena tidak ada penghargaan apapun yang diterima anak ketika berhasil mencapai sesuatu dan sulit menjalin kedekatan dengan orang lain karena kurangnya pengawasan dari orangtua dan cenderung tidak mempedulikan setiap aktifitas yang anak lakukan sehingga diyakini akan memiliki kontrol diri yang rendah.

Sementara anak dengan pola asuh tipe authoritative dipercaya akan menjadi pribadi yang mandiri dimana orangtua mendukung dan mendorong anak untuk mengeksplorasi hal baru namun tetap memantau anak serta memberi batasan yang jelas sehingga anak menjadi selektif, memiliki rasa percaya diri karena orangtua akan memberikan pujian dan penghargaan ketika anak berhasil mencapai sesuatu, dan dapat menjalin hubungan yang baik dalam lingkungan sosial karena anak telah mendapatkan kehangatan selama pengasuhan. Sejauh ini pola asuh authoritative umumnya menghasilkan anak yang terampil sehingga akan lebih baik bila diterapkan didalam pengasuhan orangtua terhadap anak dan diyakini anak dengan tipe pola asuh authoritative akan memiliki kontrol diri yang tinggi (Amelia, 2018).

Berbeda dengan penelitian ini yang melakukan penelitian terhadap subjek remaja dan tinggal bersama orangtua, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2018) berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif pada Remaja SMP Negeri 27 Samarinda” menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh pola asuh orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja SMP Negeri 27 Samarinda.

Adapun penelitian lain oleh Kholifah & Rusmawati (2018) dengan judul “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kontrol Diri Remaja pada Siswa SMAN 2 Semarang” menunjukkan hasil bahwa seluruh dimensi keberfungsian keluarga berkorelasi positif signifikan dengan kontrol diri remaja. Selain itu,

keberfungsian keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 30,8% terhadap kontrol diri remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rozali (2015) dengan judul “Kecerdasan Interpersonal Remaja ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua” menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan kecerdasan interpersonal antara remaja yang diasuh orang tua dengan pola asuh authoritarian, permissive, dan authoritative. Selain itu, diketahui juga bahwa pola asuh authoritative memberikan sumbangan yang besar terhadap kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut sebagai bahan penelitian untuk tugas akhir peneliti dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kontrol Diri Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Esa Unggul”. Hal ini dikarenakan, peneliti ingin mengetahui pengaruh pola asuh terhadap kontrol diri mahasiswa perantau. Disamping itu, peneliti merasa bahwa mahasiswa memerlukan perhatian khusus sebagai cerminan generasi di masa yang akan datang.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh terhadap kontrol diri pada mahasiswa perantau di Universitas Esa Unggul?
2. Faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kontrol diri mahasiswa perantau?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap kontrol diri pada mahasiswa perantau di Universitas Esa Unggul.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi dalam bidang psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan masyarakat khususnya para orang tua mengenai pentingnya pola asuh terhadap pembentukan kontrol diri pada anak.

1.4 Kerangka Berpikir

Mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan dalam suatu perguruan tinggi, sementara perantau merupakan individu yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di daerah lain. Mahasiswa perantau adalah mereka yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di luar daerah tempat tinggalnya. Sebagai mahasiswa perantau, diharapkan mampu menjaga diri, memiliki kemandirian serta bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Hal tersebut dibutuhkan agar mahasiswa perantau dapat menjalankan pendidikan perguruan tinggi dengan baik dan terhindar dari tindakan yang akan merugikan dirinya sendiri seperti pergaulan bebas, menggunakan obat-obatan terlarang, melakukan tindakan kekerasan atau hal lain yang dapat membuat pendidikan perguruan tinggi mahasiswa perantau menjadi terganggu.

Mahasiswa perantau yang memiliki kontrol diri yang tinggi, akan mampu mengendalikan perasaan sehingga dapat menyampaikan apa yang dirasakan oleh mahasiswa perantau dengan cara yang tepat seperti pada saat mahasiswa perantau memiliki masalah dapat mengendalikan perasaannya tanpa merugikan diri sendiri ataupun orang lain, mampu melakukan pertimbangan secara selektif sehingga dapat membedakan berbagai macam hal yang dihadapi dan mengambil suatu tindakan yang tepat seperti memilih untuk mengerjakan tugas daripada melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat, mampu mengambil keputusan secara tepat seperti ketika berada dalam suatu masalah tidak menghindari pertemuan kelas, meninggalkan tugas-tugas kuliah, dan hal lain yang dapat menghambat pendidikan mahasiswa perantau. Sedangkan, mahasiswa perantau yang tidak mampu mengendalikan dirinya sehingga terjebak dalam tindakan yang tidak tepat disebut sebagai mahasiswa perantau dengan kontrol diri yang rendah. Mahasiswa perantau dengan kontrol diri yang rendah cenderung sulit untuk menahan diri agar dapat terhindar dari tindakan yang merugikan diri mahasiswa perantau itu sendiri sehingga membuat mahasiswa perantau meninggalkan tugas dan tanggungjawab untuk menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi, mudah terbawa lingkungan terutama pertemanan yang membuat mahasiswa perantau ikut terbawa pengaruh teman yang kurang baik seperti menggunakan obat terlarang, berkelahi dengan teman atau melakukan pergaulan bebas, dan kegiatan lain yang membuat pendidikan mahasiswa perantau menjadi terganggu.

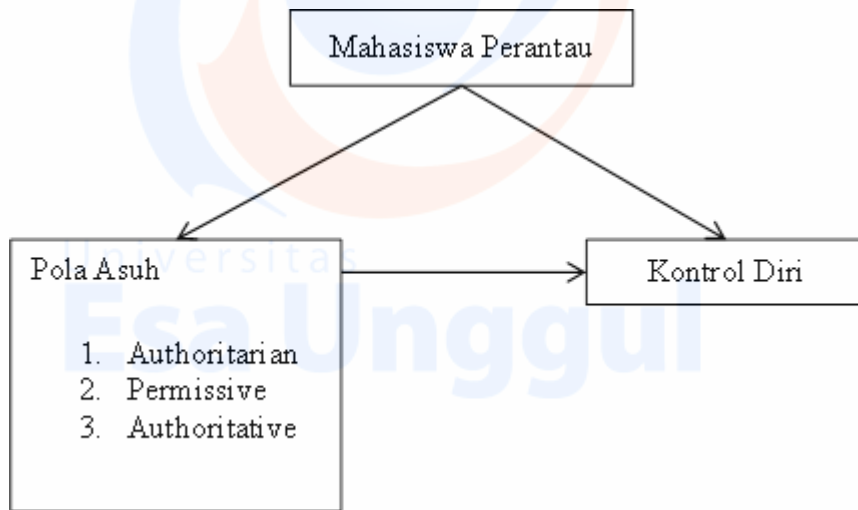
Terbentuknya kontrol diri pada setiap mahasiswa perantau tidak terlepas dari peranan lingkungan yang turut mendukung pembentukan karakter masing-masing individu. Salah satu lingkungan yang paling berperan adalah lingkungan keluarga, dimana keluarga menjadi tempat utama individu bertumbuh dan berkembang. Lingkungan dalam keluarga yang dimaksud dalam hal ini adalah pola asuh. Pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dengan anak dalam mendidik, membimbing, dan

mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan. Pola asuh orangtua menurut Baumrind terbagi menjadi tiga tipe pola asuh yang berbeda-beda diantaranya yaitu pola asuh tipe authoritarian, permissive, dan pola asuh tipe authoritative.

Setiap tipe pola asuh yang diterapkan memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Diduga bahwa anak dengan pola asuh tipe authoritarian akan membentuk suatu sifat kepribadian yang patuh terhadap aturan yang berlaku karena orangtua mengontrol anak secara penuh sehingga diduga anak akan disiplin, tidak mudah melanggar aturan karena mengetahui konsekuensinya dari hukuman yang diberikan oleh orangtua sehingga dapat membentuk kontrol diri yang tinggi. Namun di sisi lain, pola asuh authoritarian juga memiliki dampak negatif dimana anak dapat menjadi jenuh terhadap tegasnya aturan dan hukuman yang diberlakukan orangtua sehingga menimbulkan pemberontakan ataupun sikap membangkang terhadap orangtua sehingga diyakini akan memiliki kontrol diri yang rendah.

Pada pola asuh tipe permissive akan membentuk anak dengan kreatifitas yang tinggi dan mandiri karena anak dituntut untuk mampu mengatasi masalah tanpa bimbingan dan pengarahan dari orangtua, serta aktif bersosialisasi dengan lingkungan karena ketiadaan komunikasi timbal balik antara orangtua dengan anak sehingga diduga akan memiliki kontrol diri yang tinggi. Disisi lain, pola asuh permissive ini juga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak yaitu anak menjadi sulit memahami dan mentaati aturan, memiliki rasa percaya diri yang rendah karena tidak ada penghargaan apapun yang diterima anak ketika berhasil mencapai sesuatu dan sulit menjalin kedekatan dengan orang lain karena kurangnya pengawasan dari orangtua dan cenderung tidak mempedulikan setiap aktifitas yang anak lakukan sehingga diyakini akan memiliki kontrol diri yang rendah.

Sementara anak dengan pola asuh tipe authoritative dipercaya akan menjadi pribadi yang mandiri dimana orangtua mendukung dan mendorong anak untuk mengeksplorasi hal baru namun tetap memantau anak serta memberi batasan yang jelas sehingga anak menjadi selektif, memiliki percaya diri karena orangtua mau memberikan pujian dan penghargaan ketika anak berhasil mencapai sesuatu, dan dapat menjalin hubungan yang baik dalam lingkungan sosial karena anak telah mendapatkan kehangatan selama pengasuhan. Sejauh ini pola asuh authoritative umumnya menghasilkan anak yang terampil sehingga akan lebih baik bila diterapkan didalam pengasuhan orangtua terhadap anak dan diyakini anak dengan tipe pola asuh authoritative akan memiliki kontrol diri yang tinggi.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pola asuh terhadap kontrol diri pada mahasiswa perantau di Universitas Esa Unggul.